I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Paprika merupakan tanaman sayuran buah yang umumnya dimanfaatkan untuk kebutuhan bumbu masak, juga bermanfaat dalam industri farmasi untuk membuat ramuan obat-obatan, kosmetik, pewarna bahan makanan serta bahan campuran pada berbagai industri pengolahan makanan dan minuman. Di samping itu, paprika memiliki prospek yang cerah untuk dibudidayakan karena permintaan akan paprika baik dari dalam dan luar negeri selalu meningkat. Konsumen paprika dalam negeri adalah penduduk asing yang menetap di Indonesia dan masyarakat kalangan menengah ke atas, sehingga pasar yang meminta komoditas paprika ini antara lain swalayan, hotel, restoran dan katering (Cahyono, 2003).

Pulau Jawa merupakan wilayah yang paling banyak memberikan kontribusi dalam memproduksi paprika di Indonesia (kurang lebih 80 persen dari total produksi paprika). Keberhasilan dalam bercocok tanam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pemupukan. Pemupukan penting dilakukan karena unsur hara yang berada di dalam tanah tidak tersedia dengan cukup yang dibutuhkan oleh tanaman. Oleh karena itu perlu pasokan pupuk dari luar untuk membantu memenuhi kebutuhan unsur hara yang dibutuhkan bagi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh optimal.

Pemakaian pupuk kimia secara terus menerus menyebabkan terjadinya residu yang berlebihan dalam tanah. Tumpukan residu pupuk kimia dalam tanah akan menjadi racun tanah yang mengakibatkan tanah menjadi sakit yaitu

lapisan tanah menjadi keras, bila musim kemarau tanah menjadi pecah – pecah. Untuk memperbaiki kondisi tanah tersebut dapat dilakukan penambahan bahan organik berupa pupuk organik karena pupuk organik mampu memperbaiki kesuburan fisik, kimia dan biologi tanah. Pada tanah yang sakit akan terjadi degradasi mikrobia pengendali keseimbangan kesuburan tanah, dan munculnya hama dan penyakit tanaman.

Pupuk organik biasanya digunakan dalam bentuk padat, penggunaannya dalam jumlah yang banyak sebagai pupuk dasar. Pupuk organik padat memiliki kekurangan yaitu susah diserap oleh tanaman, supaya tanaman dapat menyerap unsur hara dengan cepat maka dibutuhkan pupuk organik yang berbentuk cair. Kelebihan dari penggunaan pupuk organik cair ini yaitu cepat diserap oleh tanaman, dapat memberikan hara yang sesuai dengan kebutuhan tanaman. Selain itu, pemberiannya dapat lebih merata dan kepekatannya dapat diatur sesuai dengan kebutuhan tanaman (Hadisuwito, 2007).

Sehubungan dengan masalah di atas, maka perlu dilakukan suatu upaya dalam memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang penggunaan pupuk organik cair dengan konsentrasi dan frekuensi yang tepat.

B. Permasalahan

Pada saat ini petani lebih sering mamakai pupuk anorganik dari pada pupuk organik karena pupuk anorganik dianggap lebih instan dalam memberikan hasil produksi. Pemakaian pupuk anorganik dalam jangka waktu yang lama akan memberikan dampak yang negatif karena pupuk anorganik

dapat merusak sifat fisika dan biologi tanah. Untuk itu diperlukan sesuatu zat yang bukan hanya menyehatkan, tetapi juga ramah lingkungan.

Pupuk cair limbah jamur lingzhi merupakan salah satu pupuk organik cair yang dapat digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Karena pupuk cair limbah jamur ini mengandung unsur hara lengkap, baik unsur hara makro maupun mikro yang dibutuhkan bagi tanaman. Pupuk cair limbah jamur lingzhi mengandung bahan organik yang dapat menyediakan unsur hara bagi tanaman, memperbaiki struktur tanah, menekan bakteri yang merugikan dalam tanah. Penggunaan secara terus-menerus terhadap tanah akan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, serta aman bagi lingkungan (Anonim, 2002).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi dan frekuensi penggunaan pupuk cair limbah jamur lingzhi *(Ganoderma lucidum)* terhadap hasil tanaman paprika (*Capsicum annum* L).
2. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk cair limbah jamur lingzhi *(Ganoderma lucidum)* yang tepat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman paprika (*Capsicum annum* L).